

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan memiliki banyak pulau, lautan, gunung berapi, dan dataran tinggi. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU RI No. 24 Tahun 2007).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia (2020) menjelaskan bahwa data dari kurun waktu 1 Januari 2020 hingga 29 Juni 2020, BNPB mencatat kejadian bencana alam sebanyak 1.549 kali. Dari total kejadian, lebih dari 99 persen merupakan bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor dan angin puting beliung. Rincian jumlah kejadian bencana pada kurun waktu tersebut yakni banjir 620 kejadian, puting beliung 425, tanah longsor 330, kebakaran hutan dan lahan 139, gelombang pasang atau abrasi 21, gempa bumi 10, erupsi gunung api 3 dan kekeringan 1. Dilihat dari sebaran kejadian bencana, lima wilayah administrasi dengan kejadian bencana tertinggi yaitu Provinsi Jawa Tengah 332 kejadian, Jawa Barat 290, Jawa Timur 205, Aceh 151 dan Sulawesi Selatan 86. Kejadian tersebut mengakibatkan korban

meninggal 198 jiwa, hilang 8, luka-luka 273 dan mengungsi 2,3 juta. Sedangkan dampak material, bencana alam mengakibatkan kerusakan rumah 21.496 unit, Peribadatan 430, Pendidikan 382, Kesehatan 67.

Menurut BPBD Kabupaten Purbalingga (2020), data kejadian 1 tahun terakhir terdapat kejadian bencana alam 93 kali, diantaranya angin puting beliung 24, kebakaran 25, banjir 2, tanah longsor 42. Sedangkan dampak material, bencana alam mengakibatkan kerusakan 1.142 rumah, diantaranya rumah roboh 2, rusak berat 49, rusak sedang 74, rusak ringan 992, terancam rusak 25. Di Desa Brobot sendiri dalam 5 tahun terakhir mengalami bencana Kebakaran sebanyak 3 kali.

Manajemen bencana yang baik tidak hanya berfokus pada penanggulangan ketika terjadi bencana. Pada tahap pra bencana seperti mitigasi dan *preparedness* perlu dilakukan untuk pengurangan risiko bencana (Suwaryo & Yuwono, 2017). Jumlah kematian global akibat bencana alam terkonsentrasi di Negara berkembang (juga disebut Negara Dunia Ketiga), dan bisa mencapai 95% dari total korban (Strobol, 2012).

Sosialisasi menggunakan media *booklet* sangat efektif dalam penyampaian materi dibandingkan hanya mendengarkan pembicara. Dengan menggunakan media *booklet* ini pendengar bisa mendengarkan dan membaca apa yang sudah di sampaikan, *booklet* juga bisa menjadi pegangan dan bacaan bagi masyarakat. Media *booklet* juga lebih berpengaruh dibandingkan menggunakan *leaflet* yang biasanya hanya ringkasan materi saja.

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Aminudin, 2013). Salah satu pendekatan mitigasi bencana yaitu pendekatan manusia. Pendekatan tersebut ditujukan untuk membentuk manusia yang sadar mengenai bahaya bencana. Perilaku dan cara hidup manusia dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya (Ramli, 2010).

Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Indonesia memang dikenal sebagai negara yang paling banyak risiko bencana karena berada tepat pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Indo Australia (Pembriati, dkk, 2013).

Mitigasi merupakan suatu upaya untuk mengurangi risiko terburuk jika terjadi suatu bencana. Istilah mitigasi sudah berkembang di Indonesia terutama ketika bencana telah terjadi. Pemerintah dengan wewenangnya telah peka akan istilah mitigasi ini dengan pembuatan kebijakan dan peraturan perundang-undangan diantaranya dengan adanya undang-undang no 24 tahun 2007 yang menjelaskan mengenai dasar, prinsip, kewenangan dan tanggung jawab daerah serta penyelenggara pemerintahan untuk penanggulangan suatu bencana (Sarwid & Mutiara, 2018).

Pada undang-undang Nomor 24 tahun 2007 dijelaskan mengenai hak dan kewajiban masyarakat dalam hal penanggulangan bencana. Selain itu adapula Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana khususnya pada pasal 87 poin 1 yang berbunyi “Partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75 ayat (1) huruf E bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam rangka membantu penataan daerah rawan bencana kearah lebih baik dan rasa kepedulian daerah rawan bencana” (Sarwid & Mutiara, 2018).

Berbagai terobosan yang dikeluarkan pemerintah tersebut merupakan bukti nyata akan keseriusan dalam hal antisipasi suatu bencana, hanya saja cukup disayangkan peraturan dan perundang-undangan yang dimaksudkan seringkali sifatnya sporadis ketika bencana sudah terjadi, padahal yang dibutuhkan adalah bentuk preventif atau antisipasi dini sebelum bencana terjadi (Maliki dkk, 2011, 2014; Sarwidi, 2015).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara preventif untuk mengantisipasi dampak bencana yang terjadi, pemberdayaan tersebut dapat dimulai dari lembaga-lembaga masyarakat, terutama lembaga pemuda, karena pemuda merupakan generasi penerus yang suatu saat akan berhadapan dengan bencana (Sarwid & Mutiara, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Erna Suryani, Wahyu Naris Wari, dan Siska Aprilia H (2019) yang berjudul “Edukasi Dan Pelatihan Simulasi Tanggap

Darurat Bencana Kebakaran Bagi Santri Di Banyuwangi” yang menunjukkan hasil bahwa penelitian tersebut dilakukan kepada 50 santri putri. Sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan pembekalan materi tentang hal-hal yang menyebabkan kebakaran, material-material yang mudah terbakar, dan bagaimana penangulangannya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Moch. Luqman Ashari dkk (2018) yang berjudul “Sosialisasi Kebakaran dan Penanganannya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya una Meningkatkan *Self-Readiness* Terhadap Bencana Kebakaran” yang menunjukkan hasil bahwa siswa sekolah dasar belum mengetahui konsep dari teori segitiga api dan pemadaman api secara tradisional. Masih belum mengetahui dasar api dapat terbentuk hingga menyebabkan kebakaran.

Pengetahuan tentang bencana di Desa Brobot cukup rendah, karena dalam pencegahan bencana saja belum mengetahui secara luas, contohnya masyarakat meninggalkan kompor yang sedang di gunakan untuk merebus air, membakar benda benda tidak terpakai di dekat rumah, membuang putung rokok sembarangan. Dalam 5 tahun terakhir di Desa Brobot sudah mengalami kebakaran sebanyak 3 kali. Itupun penyebabnya karena keteledoran masyarakat dalam memasak, sehingga sumber kebakaran dari kompor.

Menurut studi pendahuluan terhadap beberapa pengurus Karang Taruna Desa Brobot di dapatkan data bahwa dari berbagai pertanyaan mengenai perlunya teknologi dalam pengetahuan tentang kebakaran dari 11 responden 10 menjawab benar dan 1 salah, kemudian dari pertanyaan mengenai jenis bencana dari 11

responden hanya 3 yang menjawab dengan benar, pertanyaan mengenai media pemadam api dari 11 responden hanya 2 yang menjawab benar dan sisanya salah, pertanyaan mengenai penanggulangan kebakaran dari 11 responden ada 7 yang benar menjawab pertanyaan tersebut, kemudian pertanyaan mengenai pencegahan kebakaran dari 11 responden hanya 7 yang jawabannya benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh media *booklet* “SI-BEN” terhadap pengetahuan karang taruna dalam menghadapi bencana kebakaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *booklet* “SI-BEN” terhadap pengetahuan karang taruna dalam menghadapi bencana kebakaran.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

- a) Untuk mengetahui pengetahuan karang taruna sebelum di beri sosialisasi mengenai edukasi bencana kebakaran menggunakan media *booklet*

- b) Untuk mengetahui pengetahuan karang taruna sesudah di beri sosialisasi mengenai edukasi bencana kebakaran menggunakan media *booklet*
- c) Untuk mengetahui pengaruh media *booklet* “SI-BEN” terhadap pengetahuan karang taruna

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Meningkatkan pengetahuan Karang Taruna Desa Brobot terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah)

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk keperluan BPBD dalam pelaksanaan kegiatan kebencanaan terutama dalam sektor kebakaran maupun bencana lainnya.

b) Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menghadapi bencana kebakaran yang baik dan benar.

c) Bagi tenaga kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sumber daya manusia keperawatan dalam rangka sebagai pemberi informasi atau pendidik bagi masyarakat.

d) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi Mahasiswa dan sebagai referensi baru di perpustakaan sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi pembacanya.

